

APAKAH INTERAKSI SOSIAL BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *NOMOPHOBIA* PADA SISWA-SISWI SMA DI SEMARANG?

Ahya Sari Diannitami*, Betie Febriana, Dwi Heppy Rochmawati

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Jl. Kaligawe Raya Km. 4, Terboyo Kulon Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50112

*Ahyadian10@gmail.com

ABSTRAK

Remaja dalam satu hari sebagian besar memeriksa *smartphone* miliknya kurang lebih 34 kali sehari dan sering merasa takut dan cemas ketika jauh dari *smartphone*-nya, *smartphone* memiliki dampak negatif bagi remaja yaitu dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan bersosialisasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan kejadian *Nomophobia* Pada Siswa SMA di Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *Simple random sampling* dengan menyebarkan kuesioner pada responden sebanyak 178 siswa. Data yang diperoleh diolah secara statistik dengan menggunakan rumus *Chi-Square*. berdasarkan hasil analisa diperoleh bahwa dari 178 responden penelitian, responden terbanyak berusia 16 Tahun tahun sebanyak 128 orang (71,9%) dan berjenis kelamin perempuan 108 orang (60,7%), interaksi sosial terbanyak adalah dalam kategori tinggi 102 orang (57,3%) dan *Nomophobia* terbanyak dalam kategori *nomophobia* sedang berjumlah 133 orang (74,7%). Tidak terdapat hubungan Antara interaksi sosial dengan kejadian *nomophobia* pada siswa-siswi SMA N 10 Semarang (p value > 0.05).

Kata kunci: interaksi social; *nomophobia*; remaja

IS SOCIAL INTERACTION RELATED TO THE EVENT OF *NOMOPHOBIA* IN HIGH SCHOOL STUDENTS IN SEMARANG?

ABSTRACT

Teens in one day of care often lose smartphones more than 34 times a day and feel fear and anxiety when their smartphones, smartphones have a negative impact on adolescents which can result in decreased social skills. The purpose of this study was to see the relationship between interaction interactions with the incidence of *nomophobia* among high school students in Semarang. This research uses quantitative methods. The researcher used simple random sampling technique with questionnaire to 178 students as the respondents. The results obtained from statistical tests using the *Chi-Square* formula. Based on the results of the analysis obtained that from 178 research respondents, 128 respondents aged 16 years (71.9%) and 108 women (60.7%), Most social people were in the high category 102 people (57.3%) and the most *nomophobia* was in the moderate *nomophobia* category 133 people (74.7%). There is no relationship between social interaction and the incidence of *nomophobia* among SMA N 10 Semarang students (p value > 0.05).

Keywords: adolescents; *nomophobia*; social interaction

PENDAHULUAN

Pelajar maupun mahasiswa sekarang ini menjadikan *smartphone* sebagai kebutuhan sehari-hari, karena dalam setiap kegiatan termasuk kegiatan akademis banyak memanfaatkan *smartphone* untuk mengakses internet, terlebih saat ini sarana media internet telah dipermudah penggunaanya melalui media *smartphone* (Novianto, 2012). Menurut Balitbang di Indonesia pengguna *smartphone* yang aktif sebanyak 281,9 juta orang dan untuk jenis *smartphone* tetap mendominasi dengan presentase 85% pengguna dari total

keseluruhan pengguna ponsel (Arifianto, 2013).

Pelajar sebagian besar tidak menyadari dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *smartphone* yang berlebihan, mereka hanya melihat banyaknya fasilitas kemudahan yang ditawarkan oleh *smartphone* (Chiu, 2014). Pengguna *smartphone* yang menggunakan *smartphone* secara berlebihan akan mengalami beberapa masalah kesehatan yang secara tidak langsung akan dirasakan oleh orang tersebut. Demirci mengemukakan bahwa penggunaan *smartphone* memiliki

potensi cukup besar terjadinya gangguan tidur, depresi, kecemasan bagi kalangan remaja (Demirci, Akgönül, & Akpınar, 2015).

Tidak hanya itu dengan adanya teknologi yang semakin canggih dengan berbagai kemudahan- kemudahan yang ditawarkan menjadikan penggunaannya merasakan ketergantungan yang berlebihan, penelitian yang telah dilakukan di negara Inggris melakukan penelitian pada pengguna *smartphone* yang mengalami kecemasan ditemukan pengguna *smartphone* yang mengalami kecemasan hampir 53% ketika *smartphonenya* mengalami kesulitan jangkauan sinyal, baterai *smartphonenya* habis, ataupun ketika *smartphone* milik mereka hilang. Penggunaan *smartphone* yang sering telah membawa banyak kerugian bagi kehidupan individu, dan terutama bagi remaja hingga menyebabkan meningkatnya *nomophobia* dikalangan remaja (Attamimi, 2011).

Nomophobia berasal dari singkatan *NO MOBILEPHONE PHOBIA* yang merupakan suatu ketakutan dan kecemasan yang irasional dimana seseorang berada jauh dari ponselnya atau pemilik ponsel tersebut tidak ada akses internet di ponselnya (King et al., 2014). Menurut Hardianti *nomophobia* adalah suatu bentuk kekhawatiran yang berlebihan ketika *Smartphone* nya tidak ada didekatnya (Hardianti & Yohana, 2016).

Remaja menjadi ketergantungan pada *smartphone* mereka dikarenakan beberapa faktor, diantaranya ialah seperti tekanan sosial, waktu luang dan kebutuhan akan hubungan sosial (Aslam & Alster, 2014). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh *American Academy of Pediatrics* pada tahun 2013 mengemukakan bahwa sebagian besar remaja dalam satu hari menggunakan *smartphone* lebih dari 8-9 jam dan anak-anak tersebut menggunakan *smartphonenya* untuk mengakses sosial media sehingga sosialisasi dan interaksi anak tersebut dengan orang lain dan teman sebayanya menjadi berkurang.

Menurut Susanto pada tahun 2018 *smartphone* memiliki dampak negatif bagi remaja yaitu

dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan bersosialisasi dan cenderung akan berpotensi dengan kekerasan, terganggu kesehatannya, serta kasus *cyberbullying* (Susanto, 2018).

Riset yang telah dilakukan oleh Kwon ketika tahun 2013 menjelaskan bahwa peran *smartphone* di kehidupan sosialisasi sebagian orang cukup besar, *smartphone* mengakibatkan beberapa remaja menarik diri terhadap lingkungan sekitarnya karena seseorang tersebut lebih nyaman dengan keberadaan *smartphone*-nya. Perilaku menjauh dari lingkungan sekitar dan lebih memilih *smartphone* untuk melaksanakan proses dalam berinteraksi dikarenakan adanya proses identifikasi yaitu seorang remaja lebih cenderung mencontoh perilaku-perilaku dan apa yang dilakukan oleh teman sebaya, orang tua dan orang yang berada disekitarnya yang secara tidak langsung mengajarkan untuk berinteraksi menggunakan *smartphone* dibandingkan bertemu dan berinteraksi langsung dengan orang-orang lain disekitarnya (Kwon, Kim, Cho, & Yang, 2013).

Hal tersebut sesuai dengan riset yang telah dilakukan oleh Muflih tahun 2017 yang hasilnya adalah bahwa antara penggunaan *smartphone* yang tinggi dengan interaksi sosial yang rendah terdapat hubungan (Muflih, Hamzah, & Purniawan, 2017). Berdasarkan wawancara terhadap 10 orang siswa di SMA Negeri 10 Semarang, sebanyak 7 dari 10 siswa mengatakan tidak bisa jauh dari *Smartphone* mereka dan mereka membawa *smartphone* mereka kemanapun mereka pergi. Sehubungan dengan fenomena tersebut penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan kejadian *nomophobia*, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

METODE

Jenis penelitian yang telah dilakukan ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain korelasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dari dua variabel penelitian ini. Pendekatan yang

digunakan adalah *cross sectional*, dimana peneliti mengukur sesaat dan pengukuran variabel *independent* dan *dependent* dilaksanakan pada saat pemeriksaan atau pengkajian data. Responden dalam penelitian ini sejumlah 178 orang yang merupakan siswa-siswi kelas XI di SMA Negeri 10 Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 dan 11 Desember 2019. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner demografi, kuesioner Nomophobia (NMP-Q), dan kuesioner interaksi sosial. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL

Hasil uji statistik yang telah dilaksanakan dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p= 0,317 (>0,05)$ Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara interaksi sosial dengan kejadian nomophobia pada siswa-siswi SMA N 10 Semarang. Hal tersebut berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh Budyatna (dalam Rakhmawati, 2017), yaitu munculnya penggunaan smartphone dapat berpengaruh terhadap suatu proses yang bersifat transaksional dalam interaksi sosial, dan baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan dalam menggunakan smartphone cenderung tinggi, namun interaksi sosial antara remaja dengan lingkungan sosialnya cenderung kurang. Hal tersebut juga berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh susanto (2018) bahwa ketika seorang anak diberikan sebuah smartphone oleh orang tuanya maka berdampak negatif pada kemampuan bersosialisasi anak tersebut yaitu kemampuan bersosialisasinya menurun, dan anak cenderung akan berpotensi pada kekerasan.

Hasil penelitian ini juga berlawanan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Gezgin, dkk (2017) menjelaskan bahwa pengguna smartphone yang telah mengalami nomophobia maka akan juga mengalami kesepian, dan tingkatan nomophobia yang berat seseorang akan cenderung mudah panik, sering marah dan gelisah sehingga dengan smartphonanya orang tersebut merasa menemukan zona nyaman dan membuatnya tidak ingin membaur dengan lingkungan

sekitarnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kwon yang berjudul *The smartphone addiction scale development and validation of a short version for adolescents* menyebutkan bahwa dengan adanya smartphone beberapa remaja menarik diri dari lingkungan sosial (Kwon, 2013).

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdini (2017) hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara nomophobia dengan interaksi sosial tatap muka pada mahasiswa. Smartphone secara tidak langsung dijadikan tolak ukur eksistensi seseorang di dalam kelompoknya, sebagaimana sebuah penelitian yang dilakukan organisasi riset di Inggris yang melakukan penelitian kecemasan yang dialami oleh pengguna smartphone dan hasilnya hampir 53% responden pengguna smartphone cenderung mengalami cemas ketika berada jauh dari smartphone mereka, kehilangan smartphone mereka, ataupun kehabisan baterai smartphonanya (Jones, 2014).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat kejadian nomophobia yang tinggi ternyata tidak menurunkan interaksi sosial seseorang dengan lingkungan sekitarnya, untuk lebih menguatkan data peneliti melanjutkan dengan melakukan wawancara sebagai data tambahan. Adapun hasil wawancara tersebut yaitu meskipun responden sangat senang bermain smartphone namun ketika ada teman yang mengajak nya berbicara maka responden lebih memilih menghentikan bermain smartphone lalu mendengarkan temannya berbicara karena menghargai temanya tersebut.

Selain itu dalam sehari meskipun responden diperbolehkan membawa smartphone ketika di sekolah namun ketika waktu kegiatan belajar mengajar dimulai responden cenderung lebih memilih fokus terhadap kegiatan belajarnya, dan ngobrol dengan teman sebangkunya dibandingkan bermain smartphone. Sebagian besar responden menggunakan smartphone untuk mengakses sosial media dan mencari informasi seputar materi pelajaran yang dirasa sulit. Siswa-siswi

SMA N 10 Semarang pun ketika diwawancarai mengenai hal tersebut sebagian besar merasa tidak nyaman ketika harus berada jauh dari smartphonanya dan juga apabila kehabisan baterai ataupun tidak memiliki jangkauan sinyal pada smartphonanya.

Akan tetapi hal tersebut tidak membuat siswa-siswi tersebut mengabaikan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya, dan mereka tetap dapat menjalankan aktivitas yang sedang dilakukan. Selain itu banyaknya fitur yang ditawarkan oleh smartphone justru membuat mereka saling berinteraksi dengan cara bertukar informasi mengenai fitur-fitur terbaru pada smartphone mereka.

PEMBAHASAN

Smartphone secara tidak langsung dijadikan tolak ukur eksistensi seseorang di dalam kelompoknya, sebagaimana sebuah penelitian yang dilakukan organisasi riset di Inggris yang melakukan penelitian kecemasan yang dialami oleh pengguna smartphone dan hasilnya hampir 53% responden pengguna smartphone cenderung mengalami cemas ketika berada jauh dari smartphone mereka, kehilangan smartphone mereka, ataupun kehabisan baterai smartphonanya (Jones, 2014).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat kejadian nomophobia yang tinggi ternyata tidak menurunkan interaksi sosial seseorang dengan lingkungan sekitarnya, untuk lebih menguatkan data peneliti melanjutkan dengan melakukan wawancara sebagai data tambahan. Adapun hasil wawancara tersebut yaitu meskipun responden sangat senang bermain smartphone namun ketika ada teman yang mengajaknya berbicara maka responden lebih memilih menghentikan bermain smartphone lalu mendengarkan temannya berbicara karena menghargai temannya tersebut.

Selain itu dalam sehari meskipun responden diperbolehkan membawa smartphone ketika di sekolah namun ketika waktu kegiatan belajar mengajar dimulai responden cenderung lebih memilih fokus terhadap

kegiatan belajarnya, dan ngobrol dengan teman sebangkunya dibandingkan bermain smartphone. Sebagian besar responden menggunakan smartphone untuk mengakses sosial media dan mencari informasi seputar materi pelajaran yang dirasa sulit. Siswa-siswi SMA N 10 Semarang pun ketika diwawancarai mengenai hal tersebut sebagian besar merasa tidak nyaman ketika harus berada jauh dari smartphonanya dan juga apabila kehabisan baterai ataupun tidak memiliki jangkauan sinyal pada smartphonanya. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat siswa-siswi tersebut mengabaikan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya, dan mereka tetap dapat menjalankan aktivitas yang sedang dilakukan. Selain itu banyaknya fitur yang ditawarkan oleh smartphone justru membuat mereka saling berinteraksi dengan cara bertukar informasi mengenai fitur-fitur terbaru pada smartphone mereka.

SIMPULAN

Interaksi sosial dengan kejadian nomophobia pada siswa-siswi SMA di Semarang didapatkan hasil tidak terdapat hubungan yang bermakna antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, S. (2013). *Dinamika perkembangan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi serta implikasinya di masyarakat: Kerja sama Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)*.
- Aslam, A., & Alster, T. S. (2014). Evolution of laser skin resurfacing: from scanning to fractional technology. *Dermatologic Surgery*, 40(11), 1163-1172.
- Attamimi, A. (2011). The reasons for the prevalence of BlackBerry cellphones and the resulting educational effects from the perspective of secondary school students in Abo-Dhabi. Paper presented at the Conference on the negative effects of cellphones on secondary school students, UAE. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2055102918755046>

- Balitbang, SDM Kominfo. (2017). *Dinamika Perkembangan Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Serta Implikasinya di Masyarakat*. Jakarta: Media Bangsa.
- Bragazzi, N. L., & Del Puente, G. (2014). A proposal for including nomophobia in the new DSM-V. *Psychology research and behavior management*, 7, 155.
<https://doi.org/10.2147/PRBM.S41386>
- Chiu, S.-I. (2014). The relationship between life stress and smartphone addiction on Taiwanese university student: A mediation model of learning self-efficacy and social self-efficacy. *Computers in Human Behavior*, 34, 49-57. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.01.024>
- Demirci, K., Akgönül, M., & Akpınar, A. (2015). Relationship of smartphone use severity with sleep quality, depression, and anxiety in university students. *Journal of behavioral addictions*, 4(2), 85-92.
<https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.010>
- Gerungan, W. (2010). *Psikologi Sosial Bandung*: PT. Rifka Aditama Yildrim
- Gezgin, D. M. (2017). Exploring the Influence of The Patterns of Mobile Internet use on University Students' nomophobia Levels. *European Journal of Education Studies*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.572344>
- Hardianti, F., & Yohana, N. (2016). *Komunikasi Interpersonal Penderita Nomophobia dalam Menjalinkan Hubungan Persahabatan (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Riau)*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 3(2), 1-14.
- Jones, T. (2014). Students' cell phone addiction and their opinions. *Elon J Undergrad Res Commun*, 5(1), 74-80.
- Kalaskar, P. B. (2015). A study of awareness of development of NoMoPhobia condition in smartphone user management students in Pune city. *ASM's International E-Journal on Ongoing Research in Management and IT*, 10, 320-326.
- Arifianto, S. (2013). *Dinamika perkembangan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi serta implikasinya di masyarakat: Kerja sama Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM ...)*
- Aslam, A., & Alster, T. S. (2014). Evolution of laser skin resurfacing: from scanning to fractional technology. *Dermatologic Surgery*, 40(11), 1163-1172.
- Attamimi, A. (2011). The reasons for the prevalence of BlackBerry cellphones and the resulting educational effects from the perspective of secondary school students in Abo-Dhabi. Paper presented at the Conference on the negative effects of cellphones on secondary school students, UAE.
<https://doi.org/10.1177/2055102918755046>
- Balitbang, SDM Kominfo. (2017). *Dinamika Perkembangan Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Serta Implikasinya di Masyarakat*. Jakarta: Media Bangsa.
- Bragazzi, N. L., & Del Puente, G. (2014). A proposal for including nomophobia in the new DSM-V. *Psychology research and behavior management*, 7, 155.
- Chiu, S.-I. (2014). The relationship between life stress and smartphone addiction on Taiwanese university student: A mediation model of learning self-efficacy and social self-efficacy. *Computers in Human Behavior*, 34, 49-57.
- Demirci, K., Akgönül, M., & Akpınar, A. (2015). Relationship of smartphone use severity with sleep quality, depression, and anxiety in university students. *Journal of behavioral addictions*, 4(2), 85-92.
<https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.010>
- Gerungan, W. (2010). *Psikologi Sosial Bandung*: PT. Rifka Aditama Yildrim

- Gezgin, D. M. (2017). Exploring The Influence of The Patterns of Mobile Internet use on University Students'nomophobia LEVELS. *European Journal of Education Studies*. DOI: 10.5281/zenodo.572344
- Hardianti, F., & Yohana, N. (2016). Komunikasi Interpersonal Penderita Nomophobia dalam Menjalain Hubungan Persahabatan (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Riau). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 3(2), 1-14.
- Jones, T. (2014). Students' cell phone addiction and their opinions. *Elon J Undergrad Res Commun*, 5(1), 74-80.
- Kalaskar, P. B. (2015). A study of awareness of development of NoMoPhobia condition in smartphone user management students in Pune city. *ASM's International E-Journal on Ongoing Research in Management and IT*, 10, 320-326.
- King, A. L. S., Valença, A. M., Silva, A. C., Sancassiani, F., Machado, S., & Nardi, A. E. (2014). "Nomophobia": Impact of cell phone use interfering with symptoms and emotions of individuals with panic disorder compared with a control group. *Clinical practice and epidemiology in mental health: CP & EMH*, 10, 28.
- <https://doi.org/10.2174/1745017901410010028>
- Kwon, M., Kim, D.-J., Cho, H., & Yang, S. (2013). The smartphone addiction scale: development and validation of a short version for adolescents. *PloS one*, 8(12), e83558.
- Manggia, I. M. (2014). Ketika ponsel menjadi penyakit. Diunduh dari <http://epaper.suaramerdeka.com/read/2014/09/21/24EM21i14MGU.pdf>.
- Mayasari, L. (2016). Tidak Bisa Jauh dari Ponsel. Anda Mungkin Menderita Nomophobia.
- Muflih, M., Hamzah, H., & Purniawan, W. A. (2017). Penggunaan Smartphone Dan Interaksi Sosial Pada Remaja di SMA Negeri I Kalasan Sleman Yogyakarta. *Idea Nursing Journal*, 8(1), 12-18.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 2002. Jakarta Rineka Cipta.
- Novianto, A. (2012). *Informasi Teknologi Terkini di Penghujung Tahun*. Jakarta: Fakultas Sains dan Teknologi Gunadarma.
- Puri, B., Laking, P., & Treasaden, I. (2011). *Buku ajar psikiatri*. Jakarta: EGC.
- Sari, N. F. (2016). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Ketergantungan Mahasiswa Pada Smartphone (Studi pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung).
- Sarwar, M., & Soomro, T. R. (2013). Impact of smartphone's on society. *European journal of scientific research*, 98(2), 216-226.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar (cetakan ke-44)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stuart, G. W., & Keliat, B. A. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart 1*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Susanto, D. (2018). Dampak negatif penggunaan gadget Retrieved from <http://www.satuharapan.com/life/9-dampaknegatif-penggunaan-gadget-bagi-anak>.
- Widyastuti, D. A., & Muyana, S. (2018). Potret Nomophobia (No Mobile Phone Phobia) di Kalangan Remaja. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 62-71.
- Yildirim, C., & Correia, A.-P. (2015). Exploring the dimensions of nomophobia: Development and validation of a self-reported

questionnaire. *Computers in Human Behavior*, 49, 130-137. DOI: 10.1016/j.chb.2015.02.059

Uysal, Ş., Özen, H., & Madenoğlu, C. (2016). Social phobia in higher education: the influence of nomophobia on social phobia. *The Global e-learning Journal*, 5(2), 1-8.

Yıldız Durak, H. (2018). What would you do without your smartphone? Adolescents' social media usage, locus of control, and loneliness as a predictor of nomophobia. DOI: 10.15805/addicta.2018.5.2.0025

Putriningtyas, A. (2018). Penerapan Sosiodrama untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Remaja Pengguna Smartphone. University of Muhammadiyah Malang,

Rafika, N. (2017). Hubungan Nomophobia dengan Interaksi Sosial Tatap Muka pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. University of Muhammadiyah Malang,

Riyanto, A. (2011). Aplikasi metodologi penelitian kesehatan.

Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.

